



## **ASPEK PEMBENTUKAN AKHLAK MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH**

**Hasanah<sup>1\*</sup>, Tamarli<sup>2</sup>, Irma Aryani<sup>3</sup>, Helena<sup>4</sup>**

<sup>1,2,4</sup>Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh Besar/ Lampoeh Keude, 24415, Indonesia.

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh Besar/ Lampoeh Keude, 24415, Indonesia

\*Email korespondensi : [hasanah\\_ppkn@abulyatama.ac.id](mailto:hasanah_ppkn@abulyatama.ac.id)

Diterima Juni 2020; Disetujui Juli 2020; Dipublikasi 31 Juli 2020

**Abstract:** *Both the bad character or character of a person is an assessment given by the community to the actions carried out by humans. The parameters of good or bad human deeds are measured based on religious norms, or customs norms of the community itself. Islam determines, that to measure the merits of a human deed is based on religious sharia which is sourced from the revelation of Allah SWT, namely al-Qur'an and hadith of the Prophet. Therefore, anyone who longs for salvation and luck in his life, there is no other way for him except by purifying oneself from the ungodliness and ugliness of his deeds. This study aims to determine aspects of the formation of commendable and despicable morals in the view of Imam Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. This research method is (library research) using this analysis method (content analysis) whose main source is the work of Imam Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, as for other sources of articles, journals, and other books related to the research topic. Then the results of the study found that the moral aspects according to Ibn Qayyim are divided into several things, he divides the virtues of good morals, among others: Al-Shabru (Patience), Al-Iffah (self-respect), Al-Syaja'ah (courage), and Al-'Adl (fair). And dividing low ethics into four parts. First, al-jahl (ignorance), Second, ad-dhalm (despotism), Third, al-syahwah (lust), Fourth, al-ghadb (anger). And Ibn Qayyim also pointed out the aspects of laudable and despicable, praiseworthy divided into; Having Knowledge and Faith, a clean heart, prioritizing truth and goodness, and making Allah the only One. The aspect of establishing moral disgrace, that is, many people who do not benefit, immersed in dreams, a lot of eating and sleeping, and depending on other than God, then of all aspects will certainly grow and form a good character (mahmudhah) and will also form morals. despicable (mazmumah) in human beings themselves.*

**Keywords :** *The formation of morals, Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*

**Abstrak:** Baik buruknya akhlak ataupun budi pekerti seseorang adalah satu penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Parameter ukuran baik buruknya perbuatan manusia itu diukur berdasarkan norma-norma agama, ataupun norma-norma adat istiadat dari masyarakat itu sendiri. Islam menentukan, bahwa untuk mengukur baik buruknya suatu perbuatan manusia adalah berdasarkan syariat agama yang bersumber dari wahyu Allah SWT, yaitu al-Qur'an dan hadist Rasulullah saw. Oleh karena itu siapapun yang mendambakan keselamatan dan keberuntungan dalam hidupnya, tidak ada jalan lain baginya kecuali dengan menyucikan diri dari kefasikan dan keburukan amalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek pembentuk akhlak terpuji maupun akhlak tercela dalam pandangan Imam Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah. Metode penelitian ini adalah (*library research*) dengan menggunakan metode analisis ini (*content analysis*) yang sumber utamanya yaitu karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, adapun sumber lainnya dari artikel, jurnal, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Maka hasil penelitian ditemukan bahwa aspek akhlak menurut Ibnu Qayyim dibagi menjadi beberapa hal, ia membagi keutamaan akhlak yang baik antara lain: *Al-Shabru* (Sabar), *Al-Iffah* (kehormatan

diri), *Al-Syaja'ah* (keberanian), dan *Al-'Adl* (adil). Dan membagi etika rendah menjadi empat bagian. Pertama, *al-jahl* (kebodohan), Kedua, *ad-dhalm* (kedzaliman), Ketiga, *al-syahwah* (syahwat), Keempat, *al-ghadb* (marah). Dan Ibnu Qayyim juga mengemukakan aspek akhlak terpuji dan tercela, terpuji dibagi menjadi ; Memiliki Ilmu dan Iman, Hati yang bersih, mengutamakan kebenaran dan kebaikan, serta menjadikan Allah SWT satu-satunya. Adapun aspek pembetulan akhlak tercela yaitu, banyak bergaul yang tidak bermamfaat, tenggelam dalam angan-angan, banyak makan dan tidur, serta bergantung selain pada Allah, maka dari semua aspek tersebut tentu akan menumbuhkan serta membentuk akhlak yang terpuji (*mahmudhah*) dan juga akan membentuk akhlak tercela (*mazmumah*) dalam diri manusia itu sendiri.

#### **Kata kunci : Pembentukan Akhlak, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah**

Ajaran Islam memiliki hubungan yang erat dan mendalam dengan ilmu jiwa atau hati dalam soal pendidikan akhlak dan pembinaan mental spiritual. Keduanya sama-sama bertujuan untuk mencapai kesejahteraan hati dan ketinggian akhlak manusia. Kerasulan Nabi Muhammad saw, bila ditinjau dari kependidikan dan kejiwaan secara luas, bertujuan untuk mendidik dan mengajar manusia membersihkan dan mensucikan jiwa dan hatinya, memperbaiki dan menyempurnakan akhlaknya, serta membina kehidupan mental spiritual. Banyak orang yang telah mengenyam pendidikan Islam dan Akhlak akan tetapi segala ilmu pendidikan yang telah ia pelajari seakan-akan hanya sebuah angin lalu, dan hatinya tidak bisa merealisasikan dan meresapi apa-apa yang telah ia pelajari dari pendidikan tersebut, di karenakan dalam hatinya terdapat penyakit-penyakit yang menghalanginya dari ajaran pendidikan Islam yaitu penyakit *Syubhat* dan *Syahwat* yang menyelimuti hatinya.

Ibn Qayyim berkata: "Hati adalah raja. Seluruh tubuh adalah pasukannya. Jika rajanya baik maka baik pula pasukannya. Jika rajanya buruk, maka buruk pula pasukannya, wahai hati, jika engkau dianugerahi pandangan, engkau tahu bahwa rusaknya pengikutmu adalah karena rusaknya dirimu dan kebaikan mereka adalah kebaikan dirimu. bencana yang menimpamu adalah karena

engkau tidak memiliki cinta kepada Allah , tidak suka dzikir kepada Allah-Nya, tidak menyukai firman, asma dan sifat-sifat-Nya. Allah berfirman QS.Al-Hajj:46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَنُوكُنْ لَهُمْ قُلُوبٌ  
يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى  
الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada". (QS. Al-Hijj: 46).

Ketika Imam Syafi'i duduk mengaji di hadapan Imam Malik, dia membacakan kitab kepada Imam Malik. Imam Malik kagum atas kecerdasan otak dan kesempurnaan pemahamannya, kemudian berkata,"Sesungguhnya aku telah melihat Allah memberikan cahaya dihatimu, karena itu jangan kamu padamkan dengan gelapnya kemaksiatan. (Sunarto, Achmad, 1996). Dan diantara dampak perbuatan penyakit-penyakit hati adalah seperti apa yang dialami Ima Syafi'i yang beliau tulis dalam syairnya:

"Aku mengadu kepada Waqi' mengenai buruknya hafalanku, kemudian beliau memberikan

*petunjuk kepadaku agar aku meninggalkan kemaksiatan. Beliau berkata lagi, “Ketahuilah, bahwa ilmu adalah suatu keutamaan (Cahaya) sedangkan keutamaan (Cahaya) Allah tidak mungkin diberikan kepada orang yang berlaku maksiat” (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 1999).*

Dosa adalah penyakit hati keterangannya adalah sebagai berikut, sesungguhnya keburukan dan dosa adalah penyakit hati, sebagaimana demam atau luka adalah penyakit badan, seorang yang sakit manakala sembuh dari sakitnya secara total maka kembalilah staminanya.

## KAJIAN PUSTAKA

### Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), pendekatan terminologik (peristilahan). Dari sudut pembahasan, akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Mohammad Amin, 2008). Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalaqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.

Ibnu Athir menjelaskan bahwa: “Hakikat makna *khuluq* itu, adalah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqi merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).” Imam al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan

tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).” Dr. M. Abdulah Dirroz (Mustafa, 1999) mengemukakan, definisi akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).”

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapatlah dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan lagi.

Islam dengan ajaran tauhid dan syariatnya serta tuntunan moral dan akhlaknya, telah menghidupkan jiwa-jiwa yang beku, menggugah hati yang layu membangkitkan rasa dan naluri kebajikan pada diri seseorang agar memiliki dada yang lapang dalam hubungan baik dan pergaulan yang rukun dan damai. Disamping itu Islam melarang kezaliman, penindasan serta segala bentuk pemerkosaan dan paksaan, agar jangan ada kehormatan dan hak seseorang terlanggar serta tidak ada yang lemah, miskin selalu terhina dan teraniaya, hak milik seseorang dirampas dari padanya secara sewenang-wenang.

Persoalan etika selalu dibentuk oleh komunitas masyarakat sepanjang sejarahnya dalam rangka menciptakan suatu interaksi sosial yang lebih tertib, lebih teratur dan agar berhasil. Nilai etika diterima oleh generasi pendahulunya yang disertai dengan adanya perubahan-perubahan dalam bentuk proses penyesuaian, penggantian dan penambahan nilai-

nilai etika (moral atau akhlak) yang menyesuaikan dengan kondisi dan situasi pada zamannya yang nilai tersebut diberlakukan.

Demikian pula seorang ulama kenamaan, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dalam membahas tentang nilai etika Islam, dipengaruhi oleh lingkungan sosial, politik dan budaya pada zamannya. Dia merupakan salah seorang pendiri dari neo-sufisme, dimana ciri-cirinya adalah berupaya melakukan penekanan pembahasaan terhadap motif moral dan penetapan dari metode dzikir dan melakukan pemusatan pemikiran maupun hati serta adanya upaya pendekatan kepada Allah, yang mana sasaran dan isi konsentrasi tersebut disejajarkan dengan doktrin salafi dan mempunyai tujuan untuk memantapkan keyakinan tentang konsep iman dan pemurnian nilai-nilai moral dan jiwa manusia (Bahresy, 1990).

Syariat merupakan ketentuan yang telah ditetapkan untuk kemudian diamalkan, sedangkan nilai etika Islam (akhlak) dijadikan sebagai sebuah gambaran tentang ketaatan manusia dalam menjalankan perintah Allah, yang semuanya telah termaktub dalam al-Quran dan al-Hadis. Sebagai ibadah, maka konsekuensinya adalah kewajiban umat manusia yang harus mentaati dan mensyukurinya.

Sebaik-baiknya cara bersyukur kepada Allah adalah tunduk kepada aturan-aturan akhlak (etika Islam) dan berbuat menurut peraturan-Nya, karena Dia-lah yang menciptakan alam raya ini, menjadikan kebahagiaan, yang berhubungan dengan sifat jujur, adil dan taat. Dalam aturan tersebut terdapat peraturan akhlak, maka barang siapa yang menyalahinya, berarti durhaka kepada

Allah. Apabila hati manusia menyakini bahwa peraturan-peraturan tersebut adalah peraturan-Nya, niscaya akan timbul perbuatan dengan kekuatan yang menjadikan lebih kuat pengaruh dan lebih banyak gunanya (Ahmad Amin, 1993).

### **Pembentukan Akhlak**

Akhlak bisa dibentuk melalui kebiasaan. Seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata-mata taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya merupakan ciri-ciri orang yang mempunyai akhlak. Oleh karena itu seseorang yang sudah benar-benar memahami akhlak maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati, pikiran, perasaan, bawaaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dengan demikian memahami akhlak adalah masalah fundamental dalam Islam. Namun sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akhlak. Jika seseorang sudah memahami akhlak dan menghasilkan kebiasaan hidup yang baik, yakni pembuatan itu selalu diulang-ulang dengan kecenderungan hati (sadar).

Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya, atau dengan kata lain, sulit bagi seseorang mengaplikasikan suatu perbuatan akhlak tanpa ia mengetahui, memahami, belajar dan berlatih, serta melakukan pembinaan terhadap perbuatan akhlak itu sendiri melalui suatu proses pendidikan.

Pembentukan akhlak ini dapat diperoleh dengan mempelajari pendidikan agama Islam itu sendiri. Pengaruh nilai-nilai Islam dengan sendirinya membina dua sektor pada diri seseorang, yakni budinya dan otaknya, sebab orang yang beragama itu menurut ajaran Islam orang yang peduli dengan kondisi rohaniannya (Emirita, 2017, hal. 35). Akhlak dipengaruhi dengan beberapa factor antara lain:

a) *Insting* (Naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Artinya :

“Manusia itu diberi hasrat atau keinginan, misalnya kepada wanita, anak-anak dan kekayaan yang melimpah”. Q.S Ali Imran :14. (Al-Qur’an, 2009)

Segenap naluri insting manusia merupakan paket intern dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari lebih dahulu. Dengan potensi naluri tersebut manusia dapat menghasilkan aneka corak perilaku yang sesuai dengan corak instingnya.

b) Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

c) *Wiratsah* (Keturunan)

Secara istilah Wiratsah adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada

cabang (anak keturunan) (Zahrudin, 2004). Wiratsah juga dapat dikatakan sebagai faktor pembawaan dari dalam yang berbentuk kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan dari sifat-sifat asasi orang tuanya. Terkadang anak mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Meskipun keturunan tidak berperan mutlak tetapi keturunan tersebut bisa menjadikan seseorang untuk berakhlak mazmumah (tidak terpuji) maupun mahmudiah (terpuji).

d) Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Artinya : “ *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur* ” (Q.S An Nahl : 78).

Dalam ayat diatas memberi petunjuk bahwa seorang manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu oleh sebab itu manusia memiliki potensi untuk dididik. Potensi tersebut bisa dididik melalui pengalaman yang timbul dilingkungan sekitar anak. Jika lingkungan tempat tinggal ia tinggal bersikap baik maka anak pun akan cenderung bersikap baik. Sebaliknya jika lingkungannya buruk maka anak akan cenderung bersikap buruk.

e) *Al-Qiyam* (nilai-nilai)

Al-Qiyam adalah nilai-nilai Islam yang telah dipelajari selama seseorang hidup. Aspek ini sangat mempengaruhi terbentuknya akhlak mulia dalam diri seseorang. Pedoman akhlak mulia atau akhlak Islami adalah Al-Quran dan Hadits. Melalui

pemahaman tentang nilai-nilai ke-Islaman yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, seseorang bisa mengamalkan nilai-nilai tersebut. Sehingga tanpa disadari nilai-nilai tersebut menyatu dalam kepribadiannya dan terbentuklah akhlak mulia.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan fokus pada karya Imam Ibnu Qayyim. Sumber data yang digunakan secara aris besar penulis bagi menjadi dua, yaitu sumber primer berupa karya-karya Ibnu Qayyim maupun kontemporer serta sumber sekunder berupa kajian-kajian yang relevan seperti buku-buku, jurnal dan juga artikel dengan objek kajian sesuai dengan topik penelitian. Teknik yang penulis gunakan adalah konten analisis dengan metode analitis tematis dalam rangka mengemukakan aspek akhlak dalam karya Ibnu Qayyim, dengan penjelasan yang ringkas tanpa menjelaskan panjang lebar kronologi secara rinci dari setiap tulisan yang ada.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Konsep Akhlak

Manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat sosial, yang memiliki hubungan antara satu makhluk dengan makhluk lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, bersyariah dan juga dalam mengerjakan amalan lainnya. Dalam masyarakat kita pasti akan berhadapan dengan berbagai macam permasalahan yang terjadi pada setiap manusia itu sendiri dengan latar belakang keluarga, pendidikan, suku, budaya dan juga Bahasa yang berbeda.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, bahwa etika Islam (akhlak) yang baik didasarkan kepada empat sendi:

- a. *Al-Shabru*(Sabar), yang mendorongnya menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa. Sabar bisa juga diartikan suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri dari masalah yang dihadapinya.
- b. *Al-Iffah*(kehormatan diri), yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah dan mengadu domba.
- c. *Al-Syaja'ah* (keberanian), yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang tinggi, rela berkorban dan memberikan sesuatu yang paling dicintai.
- d. *Al-'Adl* (adil), yang membuatnya berada dijalan tengah, tidak meremehkan dan tidak berlebih-lebihan.

Selanjutnya, Ibnu Qayyim menjelaskan empat sumber etika yang rendah ada empat, sebagai berikut:

1. *Al-Jahl* (kebodohan), yaitu menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan dan sebaliknya menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.
2. *Al-dhalm* (kedzaliman), yaitu meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak

proporsional.

3. *Al-syahwah* (syahwat), yang mendorong seseorang memiliki sesuatu, kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina.
4. *Al-ghadlab* (marah), yang mendorong seseorang bersikap takabur, dengki dan iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.

Sumber dari empat perkara tersebut ada dua macam, yaitu: Pertama, jiwa yang berlebih-lebihan saat lemah, yang melahirkan kebodohan, kehinaan, bakhil, kikir, celaan, kerakusan dan kekerdilan. Kedua, jiwa yang berlebih-lebihan saat kuat, yang melahirkan kezhaliman, amarah, kekerasan, kekejian dan kesewenang-wenangan.

Sebagian akhlak yang tercela melahirkan sebagian yang lain, sebagaimana sebagian akhlak yang terpuji juga melahirkan sebagian sifatnya yang lain. Akhlak yang baik ada di antara dua akhlak yang tercela, seperti kedermawanan yang ada di antara bakhil dan boros, tawadhu' yang ada di antara kehinaan dan takabur. Selagi jiwa menyimpang dari pertengahan ini, tentu ia akan cenderung kepada salah satu di antara dua sisinya yang tercela. Siapa yang menyimpang dari akhlak tawadhu', maka ia akan menyimpang ke sifat takabur dan riya atau ke kehinaan dan kekerdilan. Dalam aspek-aspek pembentukan akhlak mahmudah menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah antara lain sebagai berikut:

a) Hati yang bersih

Dalam hidup tentunya kita lebih memiliki hati sebagai pangkal kebaikan, jika hati itu bersih dan terang maka akan dapat suatu kebaikan, dan dengan gelapnya hati maka itu akan menimbulkan keburukan. Setiap kebaikan dan kebahagiaan yang dimiliki oleh manusia, bahkan oleh setiap makhluk

yang berakal, berlandaskan pada kesempurnaan hidup dan cahaya. Kehidupan dan cahaya merupakan landasan dari setiap kebaikan.

b) Mengutamakan kebenaran

Hati yang sehat dan akan terus hidup merupakan hati yang selalu ingin berbuat yang baik, menghendaki kebenaran serta mengutamakan kebaikan dalam hidup. Ada dua kekuatan yang terdapat dalam hati, pertama fungsinya untuk mengetahui dan membedakan. Kedua untuk kekuatan untuk berkehendak dan mencintai. Dengan demikian hati yang sempurna dan baik jika menerapkan dua kekuatan tersebut dalam hal-hal yang bermamfaat dan baginya akan memberikan kebaikan serta kebahagiaan.

c) Allah satu-satunya Ilah

Dengan menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya ilah maka akan mendatangkan hati yang baik serta bahagia. Dengan demikian setiap makhluk hidup, malaikat, manusia, jin, ataupun hewan, tentu memerlukan hal yang bermamfaat baginya dan menjauhkan apa yang membahayakan dirinya. Hal ini tidak akan terwujud tanpa mengetahui mamfaat dan bahaya. Mamfaat yang dimaksud adalah kesenangan atau kebahagiaan, dan bahaya adalah siksaan dan derita.

Ibnu Qayyim juga menerangkan tentang aspek-aspek pembentukan akhlak tercela (Madzmumah) antara lain sebagai berikut:

a. Banyak bergaul

Pergaulan yang dilandasi dengan kasih sayang duniawi dan memenuhi kebutuhan sebagian orang dengan sebagian lainnya, maka suatu saat nanti akan berbalik menjadi suatu permusuhan yang menimbulkan penyesalan.

b. Tenggelam dalam angan-angan

Dalam hidup tentu kita bias melihat alam yang sangat luas salah satunya laut, lautan yang bertepi umpamanya adalah lautan hayalan dan angan-angan manusia itu sendiri. Lautan inilah yang diarungi oleh orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa dalam dunia ini, sebagaimana dalam sebuah syair dikatakan:

*“Menghayal merupakan modal bagi orang-orang yang pailit, dan bekal perjalanannya adalah janji-jani setan dan menghayalkan hal-hal yang tidak mungkin (muhal) dan kebohongan”.*

c. Bergantung selain Allah

Orang yang bergantung selain pada Allah SWT diumpamakan bagai orang yang berlindung dari panas dan hujan dibawah rumah laba-laba, rumah yang paling rapuh. Sikap seorang manusia yang bergantung selain pada Allah secara garis besar merupakan pangkal serta pondasi bangun syirik kepada Allah SWT.

d. Makanan

Makanan yang dapat merusak akhlak dan hati dibagi menjadi dua macam. Pertama yang merusak karena zatnya yaitu yang haram sebagai hak Allah, dan hak orang lain. Kedua makanan yang dapat merusak dikarenakan berlebihan, seperti terlalu kenyang yang dapat menghilangkan ketaatan-ketaatan. Maka dengan demikian puasa merupakan cara mempersempit aliran darah dan menghentikan jalannya, sedangkan kenyang melapangkan kerjaan setan.

e. Banyak tidur

Terlalu banyak tidur maka juga dapat mematikan hati, tidur yang paling bermamfaat adalah tidur yang dilakukan disaat sangat

diperlukan, dan tidur diawal malam lebih terpuji dan bermamfaat daripada akhir malam.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ia memiliki konsep etika Islam (akhlak) yang baik dengan keutamaan antara lain: *Al-Shabru* (Sabar), *Al-Iffah* (kehormatan diri), *Al-Syaja'ah* (keberanian), dan *Al-'Adl* (adil). Dan konsep etika Islam (akhlak) yang rendah menjadi empat sifat. Pertama, *al-Jahl* (kebodohan), yaitu menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan dan sebaliknya menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan. Kedua, *al-dhalm* (kedzaliman), yaitu meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional. *al-syahwah* (syahwat), yang mendorong seseorang memiliki sesuatu, kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina. *al-ghadlab* (marah), yang mendorong seseorang bersikap takabur, dengki dan iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.

Ibnu Qayyim mengemukakan bahwa pembentukan akhlak terpuji dibagi menjadi beberapa bagian antaranya, hati yang bersih, mengutamakan kebenaran dan menjadikan Allah SWT satu-satunya dalam kehidupan ini. Serta yang membentuk akhlak tercela yaitu: banyak bergaul yang tidak bermamfaat, berangan-angan dan menghayal yang tidak mungkin, banyak tidur dan makan, serta bergantung selain pada Allah atau

melakukan syirik.

### **Saran**

Penulis berharap dengan tulisan ini maka akan menambah keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT tentu dengan mengamalkan segala perintah dan juga larangan. Dengan menerapkan akhlak yang terpuji sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw sebagaimana yang tertera dalam kisah Ibnu Qayyim yang telah penulis utarakan, dan semoga tulisan ini bermamfaat bagi penulis dan juga untuk semua pembaca

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad bin Hambal, Imam. 1413 H/1993, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal. Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah,.

Ahmad, S. (1996), Terapi Penyakit Hati dalam al-Qur'an dan Sunnah, Jakarta: Pustaka Amani.

Ahsan, Sayed Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Islam and the Modern Age. Vol. XII No. 4 November.

Al- Hijazy, Hasan bin Ali. (1994). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim al-Jauziah. Terj. Muzaidi Hasbullah*, Surabaya: Tiga Roda

Al-Jauziyah, ibn Qoyyim. (2000), 10 *Kekasih Allah. Terj. Ibn.Ibrahim*. Jakarta: Pustaka Azzam,.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan, Solo: Al-Qowam

Al-Quran dan Terjemahannya, (2009) Pustaka AlFatih, Jakarta: Pustaka Al-Fatih

Amin, A. (1993), *Al-Akhlaaq, terj. Farid ma'ruf, Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang

Amin, M. 2008, *Pengantar Ilmu Akhlak*. Surabaya: EXPRES

Asy'arie, M. (1999), *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam berpikir*. Yogyakarta: LESFI

Bahresy, H. (1990) *Tasawuf Murni Moral Islam Menuju Pembangunan dan Hidup Bahagia dengan Landasan al-Qur'an dan al-Hadits*. Surabaya : al-Ihsan.

Mahmudi, (2019). Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 8(1), 17-37

Mustofa, H.A. (1999), *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia

Zahrudin AR (2004), *Pengantar Studi Islam*, Jakarta. Raja Grafindo Persada.

---

### ▪ *How to cite this paper :*

Hasanah, Tamarli, Aryani, I., & Halena. (2020). Aspek Pembentukan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 183–192.

